



Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Numbered Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri 5 Buton

Nawiti¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Koresponden: nawitipgsd15@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri 5 Buton. Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 5 Buton Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Cooperative Tipe *Numbered Head Together*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang setiap siklusnya terdiri 4 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Subjek penelitian yang dipilih yaitu siswa kelas V SD Negeri 5 Buton pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 17 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 6 siswi perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, lembar tes, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II diperoleh hasil ini untuk menunjukan terjadi peningkatan hasil belajar, yakni hasil tes siklus I ada 12 siswa yang tuntas (71%) dan tidak tuntas 6 siswa (29%). Hasil belajar siswa pada siklus II yang tuntas sebanyak 15 siswa (88%) dan tidak tuntas ada 2 siswa (12%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran cooperative tipe *Numbered Head Together* media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 5 Buton.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran, *Numbered Head Together*

ABSTRACT

Implementation of the Numbered Head Together Type Cooperative Learning Model to Improve Student Learning Outcomes in Social Studies Subjects for Class V of SD Negeri 5 Buton. This study aims to Improve the Learning Outcomes of Class V Students of SD Negeri 5 Buton in Social Studies Subjects Through the Numbered Head Together Type Cooperative Learning Model. This type of research is classroom action research, each cycle of which consists of 4 stages, namely the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects selected were class V students of SD Negeri 5 Buton in the even semester of the 2023/2024 academic year, totaling 17 students consisting of 11 male students and 6 female students. Data collection techniques used were observation, test sheets, and documentation. Based on the results of the first and second cycles of research, these results were obtained to show an increase in learning outcomes, namely the results of the first cycle test, 12 students completed (71%) and 6 students did not complete (29%). The learning outcomes of students in cycle II who completed were 15 students (88%) and 2 students did not complete (12%). The results of this study indicate that by using the cooperative learning model type Numbered Head Together learning media can improve student learning outcomes in social studies subjects in grade V of SD Negeri 5 Buton.

Keywords: Learning Outcomes, Learning Models, Numbered Head Together

© 2024 Universitas Muhammadiyah Buton
Under the license CC BY-SA 4.0



1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, penguasaan diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. Demikianlah pengertian pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dari konsep tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Belajar menurut (Slameto, 1991: 2) dalam (Novianti, 2022) adalah salah satu bentuk transformasi, yaitu perubahan tingkah laku individu yang diakibatkan oleh interaksi dengan lingkungan, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Ahmad Susanto mendefinisikan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak (Mardiana, 2022).

Seorang ilmuwan yang dikenal dengan nama Gagne mendefinisikan belajar adalah perubahan *human behaviour* yang relatif dan adaptif yang muncul dari dialog antara guru dan siswa. Selain itu, Gagne juga mengartikan belajar sebagai suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dari arah tertentu (Susanto, 2013). Terdapat lima kategori yang diajukan oleh Gagne dalam teorinya yang disebut *the domains of learning*, menjelaskan bahwa *motoric skill*, *verbal information*, kemampuan integensi, sikap serta strategi pengetahuan empirik. (Moh. Nawafil & Junaidi, 2020). Menurut Ahmad Susanto belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak (A. Susanto, 2016).

Menurut Syaodih belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu (Syaodih, 2015). Sedangkan menurut Piaget (dalam P. Susanto, 2018) berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan dan perkembangan struktur kognitif sebagai akibat dari proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Sejalan dengan W.S Winkel (dalam A. Susanto, 2016) belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relative konstan dan berkelas. Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Oemar Hamalik diantaranya: 1. Belajar adalah suatu proses aktif di mana terjadi hubungan yang saling mempengaruhi secara dinamis antara siswa dan lingkungannya, 2. Belajar senantiasa harus bertujuan, terarah, dan jelas bagi siswa, 3. Belajar yang paling efektif apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam diri sendiri

Sudjana (2019:3) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku. Sudjana dalam (Lestari et al., 2021), mendefinisikan hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh siswa setelah memulai proses pembelajaran. Sebaliknya menurut Dimyati dan Mudjiono dalam (Lestari et al., 2021), hasil belajar dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pandang siswa dan guru. Hasil belajar dibagi menjadi tiga kategori: bakat dan kebiasaan, pemahaman dan analisis, serta sikap dan cita-cita. Pendapat Horward Kingsley berfokus pada keseluruhan proses pembelajaran, menunjukkan bagaimana hasil perubahan siswa (Lestari et al., 2021). Seorang ahli bernama Susanto dalam (Saragih dkk, 2021) menyatakan bahwa hasil belajar ditentukan oleh kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti kegiatan pendidikan. Menurut Sudjana (Lestari et al., 2021), hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Haryati, (2019:22) menjelaskan enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda yaitu, tingkat pengetahuan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan, tingkat analisis, tingkat sintesis, dan tingkat evaluasi.

Slavin, (dalam Solihatin dan Raharjo 2019: 4) mengatakan bahwa Kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 3 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen (beragam), seperti jenis kelamin, tingkat akademis, bahasa, agama, serta latar belakang sosial. Menurut Slavin (dalam Oni 2018:17) bahwa pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah karakteristik tertentu yang membedakan dengan pembelajaran lain. Menurut Johnson dan Johnson, (dalam Hobri 2019:48-49), terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu saling ketergantungan yang bersifat positif antar siswa, interaksi antar siswa yang semakin meningkat, tanggung jawab individual, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, dan proses kelompok. Langkah-langkah dalam *Cooperative* menurut Rusman (2019:211) antara lain, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, membimbing kelompok bekerja dan belajar serta memberikan penghargaan

Model pembelajaran tipe *Number Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam mereview berbagai materi yang dibahas dalam sebuah pelajaran dan untuk memeriksa pemahaman mereka tentang isi pelajaran itu (Arends, 2018: 16). Menurut Arends (2018: 16) terdapat empat langkah dalam pembelajaran NHT, yaitu: *Numbering*, *Questioning*, *Heads Together*, dan *Answering*. Hamdani mengungkapkan bahwa model pembelajaran NHT ini memiliki kelebihan antara lain: setiap peserta didik menjadi siap untuk belajar, peserta didik dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan peserta didik yang pandai dapat mengajari yang kurang pandai. Adapun kekurangannya yaitu: kemungkinan nomor yang sudah dipanggil dapat dipanggil lagi oleh guru dan tidak semua anggota kelompok yang memiliki nomor yang sama terpanggil oleh guru untuk presentase mewakili kelompoknya.

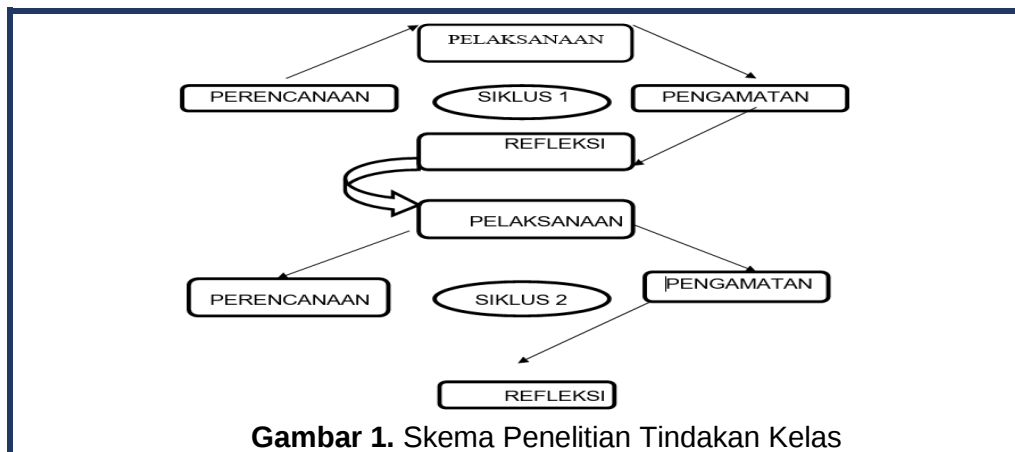
Observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Juli 2023 di kelas V di SD Negeri 5 Buton, diperoleh kesimpulan bahwa saat proses belajar mengajar berlangsung ada banyak siswa yang kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, yang mana beberapa dari mereka ada yang sibuk bermain

dan mengganggu teman atau yang hanya duduk diam melihat kearah depan dengan tatapan kosong (melamun). Hasil pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri 5 Buton saat ini masih di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu di bawah 70 dibandingkan dengan nilai yang diperoleh mata pelajaran lainnya. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti pada ulangan harian mata pelajaran IPS semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 yaitu 7 orang siswa (41%) yang mencapai KKM dan 10 orang siswa (59%) yang tidak mencapai KKM dengan jumlah siswa 17 orang.

Upaya untuk menyikapi permasalahan pembelajaran IPS yang terjadi disekolah sebagaimana yang terjadi di SD Negeri 5 Buton maka salah satu model pembelajaran yang dapat dilaksanakan yakni dengan melaksanakan model pembelajaran cooperative tipe *Numbered Head Together* dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan alasan bahwa konsep pembelajaran ini dapat menjadikan siswa aktif dalam belajar disamping mendorong jiwa kemandirian siswa, juga dapat mendorong sikap kooperatifnya dalam belajar karena salah satu prinsip pembelajaran yang ditekankan dalam penerapannya adalah menanamkan nilai kerjasama dalam kelompok belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas yaitu dimana peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Adapun dalam tahapan pada Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan beberapa siklus, yang mana setiap siklus meliputi *planning* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah merencanakan yang sudah direvisi dari tindakan, pengamatan, dan refleksi.



Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 5 Buton tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 17 orang terdiri dari 11 laki-laki dan 6 perempuan. Penelitian ini terdapat prosedur yang diikuti, prosedur penelitian tersebut seperti spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pemberian tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus-rumus berikut:

Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa dapat Dihitung dengan Menggunakan Rumus:

$$X = \frac{\sum x \text{ (skor tiap peserta didik)}}{n \text{ (jumlah peserta didik)}}$$

Keterangan:

X = Rata-rata

$\sum x$ = Skor

N = Jumlah data/ banyak data

Hasil Belajar Klasikal Dihitung dengan Rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tidak tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

Keterangan:

P = Ketuntasan Belajar Siswa

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini, peneliti bertindak langsung sebagai pengajar, sedangkan pengajar kelas bertindak sebagai pengamat/observer selama pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, pengajar kelas menjadi pengamat disaat peneliti menyampaikan materi Tema 7 Subtema 3 tentang Peristiwa Mengisi Kemerdekaan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, yaitu siklus I dan Siklus II.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	KKM	Nilai	Ketutasan	
					Ya	Tidak
1	AC	L	70	80	✓	
2	AZFJ	L	70	50		✓
3	FR	L	70	70	✓	
4	MA	P	70	90	✓	
5	MAF	L	70	60		✓
6	MFP	L	70	50		✓
7	MZAF	L	70	80	✓	
8	MAZ	L	70	80	✓	
9	MS	L	70	80	✓	
10	MA	L	70	80	✓	
11	NH	P	70	80	✓	
12	NS	P	70	90	✓	
13	RAA	L	70	50		✓
14	RSK	L	70	40		✓
15	RTN	P	70	80	✓	
16	SLF	P	70	70	✓	
17	WTS	P	70	80	✓	
Jumlah				1.210	12	5

Rata-Rata	71
Tuntas Belajar	71%
Tidak Tuntas Belajar	29%

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 12 orang siswa yang tuntas dengan nilai 71% dan 5 orang siswa yang tidak tuntas dengan nilai 29%.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	KKM	Nilai	Ketutasan	
					Ya	Tidak
1	AC	L	70	100	✓	
2	AZFJ	L	70	80	✓	
3	FR	L	70	90	✓	
4	MA	P	70	100	✓	
5	MAF	L	70	90	✓	
6	MFP	L	70	80	✓	
7	MZAF	L	70	90	✓	
8	MAZ	L	70	90	✓	
9	MS	L	70	100	✓	
10	MA	L	70	100	✓	
11	NH	P	70	100	✓	
12	NS	P	70	90	✓	
13	RAA	L	70	60		✓
14	RSK	L	70	60		✓
15	RTN	P	70	100	✓	
16	SLF	P	70	80	✓	
17	WTS	P	70	90	✓	
Jumlah				1.500	15	2
Rata-Rata					88	
Tuntas Belajar					88%	
Tidak Tuntas Belajar					12%	

Tabel diatas menjelaskan bahwa hasil siklus II siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil siklus I. Karena proses pembelajarannya berjalan dengan baik dengan perolehan pada siklus II yaitu 88% yang tuntas atau 15 siswa, dan 12% yang belum tuntas atau 2 siswa. Sehingga hasil belajar siswa di siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah di tentukan yaitu 80%.

Tabel 3. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar pra siklus I, dan siklus II

Ketuntasan	Pras siklus		Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tuntas	7	41%	12	71%	15	88%
Tidak tuntas	10	59%	5	29%	2	12%

Jumlah	17	100%	17	100%	14	100%
--------	----	------	----	------	----	------

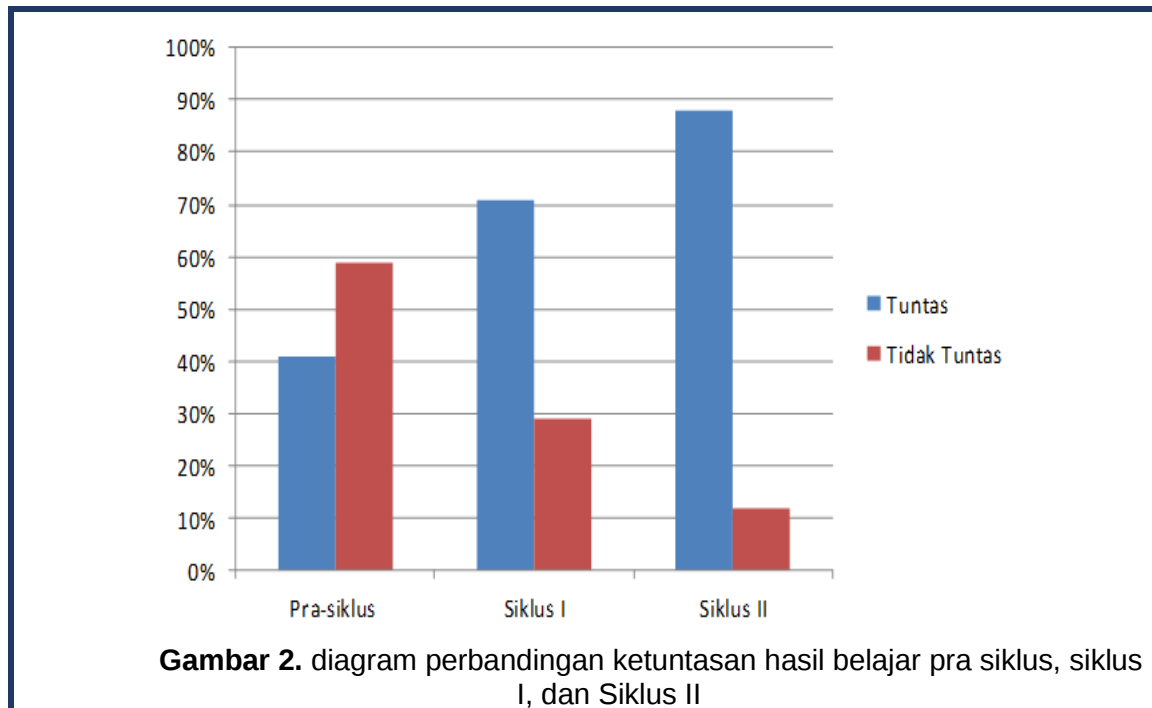
Tabel diatas menjelaskan bahwa data dari rata-rata hasil belajar Tema 7 Subtema 5 dan ketuntasan klasik meningkat dari hasil pra siklus, siklus I, dan siklus II. Adapun nilai rata-rata pra siklus sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah 58, siswa yang tuntas 3 orang dengan ketuntasan klasikal 18%. Pada siklus I nilai rata-rata siswa yang ditetapkan adalah 70, jumlah siswa yang tuntas 12 orang dengan ketuntasan klasikal 71% sedangkan pada siklus II, hasil belajar meningkat dimana terdapat 15 siswa yang sudah memenuhi KKM dengan ketuntasan klasikal 88% dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 80%.

3.2. Pembahasan

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk memperoleh suatu perubahan. Perubahan tersebut merupakan perubahan dari proses belajar mengajar. Hasil belajar seseorang dapat diketahui melalui penilaian. Penilaian tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran yang dipelajari dapat dipahami oleh siswa. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang ingin dicapai siswa dengan ukuran tertentu. Nilai yang diperoleh siswa merupakan hasil belajar siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan model tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ditinjau dari tes hasil belajar dan meningkatnya peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* adalah model pembelajaran yang berfokus pada interaksi siswa agar dapat saling berkomunikasi dan mampu bekerja sama untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu materi. model pembelajaran NHT memiliki karakteristik khusus dima proses pembelajaran dengan model pembelajaran ini lebih menekankan pada kegiatan kelompok tetapi sejauh mana materi yang diterima tetaplah menjadi tanggung jawab masing-masing individu.

Pembelajaran yang telah dilakukan pada Siklus I, nilai rata-rata kelas V SD Negeri 5 Buton setelah dilaksanakan Siklus I mengalami peningkatan dibandingkan sebelum dilaksanakan Siklus I (Pra Siklus). Secara umum pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan baik tetapi belum optimal karena dalam pelaksanaan penelitian Siklus I ini masih terdapat beberapa kekurangan dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga diperlukan usaha perbaikan. Berikut temuan yang perlu peneliti perbaiki pada pelaksanaan Siklus I yaitu: siswa cenderung belum fokus dan konsentrasi pada saat pembelajaran akan dimulai, masih ada beberapa siswa yang pasif dan tidak memperhatikan pembelajaran ketika peneliti menjelaskan materi, selain itu, ada juga beberapa siswa yang ribut atau berbicara dan mengganggu temannya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I ini terdapat 12 siswa yang telah mencapai KKM. Dari temuan yang telah dipaparkan pada penelitian Siklus I yang menyebabkan hasil siswa sudah cukup optimal namun belum mencapai ketuntasan klasikal yang telah di tentukan sehingga peneliti akan melakukan perbaikan di Siklus II. Perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II membuahkan hasil yang memuaskan dimana hasil belajar siswa mengalami peningkatan dimana 88% yang tuntas atau 15 siswa, dan 12% yang belum tuntas atau 2 siswa. Sehingga hasil belajar siswa

di siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah di tentukan yaitu 80%.



4. Kesimpulan

Model pembelajaran Numbered Head Together mampu meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilihat pada nilai yang diperoleh siswa pada prasiklus, siklus I hingga siklus II. Diketahui pada prasiklus presentasi ketuntasan belajar adalah 41% lalu mengalami peningkatan di siklus I sebesar 71% dan terjadi lagi peningkatan di siklus II sebesar 88%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Numbered Head Together Tema 7 Subtema 3 hak dan kewajiban kelas V SD Negeri 5 Buton dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Arends, Richad I. 2018. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eka Rosmitha Sari, Muhammad Yusnan, Irman Matje. (2022). *Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Media Pembelajaran*. Jurnal Eduscience Vo.9 No.2
- Hamalik, U. 2019. *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryati. M. 2019. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: GP Press
- Hisnu dan Winardi. 2018. *Buku Sekolah Elektronik (BSE) Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD dan MI kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

- Hobri. 2019. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jember: Center For Society Studies (CSS).
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufro, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087-5099.
- Nawafil, M., & Junaidi, J. (2020). Revitalisasi Paradigma Baru Dunia Pembelajaran yang Membebaskan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 215-225.
- Novianti. 2022. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Power Point pada Tema 3 Subtema 2 Mengelompokkan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya Di Kelas IV SD Negeri 35 Buton Kabupaten Buton. *Skripsi*. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Buton. Baubau.
- Onci, L. 2018. *Meningkatkan Ketuntasan Belajar Matematika Melalui Pengajaran Remedial dengan Pendekatan Kooperatif Pada Siswa Kelas X2 SMAN 4 Kendari*. Kendari: Lembaga Penelitian Universitas Haluoleo.
- Rusman. 2019. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sakka, M. 2022. Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn Tema 2 Subtema 1 Hak Dan Kewajiban Melalui Media Permainan Ular Tangga Kelas IV SD Negeri 35 Buton Kabupaten Buton. *Skripsi*. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Buton. Baubau.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Kencana (ed.)).
- Susanto, P. (2018). *Belajar Tuntas (Filosof, Konsep, Dan Implementasi)*. Bumi Aksara.
- Solihatin, E dan Raharjo. 2019. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaodih, N. (2015). *Prinsip Dan Landasan Pengembangan Kurikulum* (Depdikbud (ed.)).
- Sudjana, N. 2019. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.